PEMANFAATAN SITUS GUA SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI MANUSIA PRASEJARAH DI MAROS, SULAWESI SELATAN

Hasanuddin
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 30 km dari Kota Makassar. Daerah tersebut terdiri atas wilayah gugusan pegunungan kapur yang dilingkari oleh bukit-bukit gamping memanjang serta berkelok-kelok. Sebagian besar lokasi gua yang termasuk dalam kecamatan Bantimurung, masih berupa daerah hutan dataran rendah dengan vegetasi berupa tanaman keras dengan semak belukar yang luas. Sebagian lagi sudah dibudidayakan oleh penduduk sebagai lahan pertanian, tambak, dan lain-lain. Sungai-sungai yang melewati daerah Maros yaitu sungai Maros, sungai Bantimurung, sungai Leang-Leang, sungai Sampeang serta sungai-sungai kecil yang hanya muncul di musim penghujan, berukuran relatif kecil berhulu di bukit-bukit kapur dan mengalir ke laut. Pada musim hujan sebagian besar wilayah Maros berubah menjadi rawa-rawa sedangkan di musim kemarau berubah menjadi daratan kecil, kecuali di sekitar sungai Maros, sungai Bantimurung, sungai Leang-leang, dan Sampeang (Eriawati, 1996 : 101).

Daerah Maros cukup memiliki potensi kepurbakalaan yang dapat memberikan berbagai informasi tentang kehidupan manusia masa lalu. Adanya bukti-bukti peninggalan manusia berupa artefak yang banyak ditemukan di situs-situs gua dan berbagai macam lukisan yang ada di dalamnya, merupakan suatu indikasi bahwa gua-gua di daerah itu pada umumnya pernah dihuni oleh manusia khususnya pada masa berburu tingkat lanjut. Pada

masa itu faktor alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber-sumber air sangat mempengaruhi cara-cara hidup mereka. Mereka memanfaatkan sumber-sumber alam yang tersedia seperti berburu dan meramu, menangkap ikan dan mencari kerang di sungai atau laut. Pada masa itu manusia mulai bertempat tinggal di dalam gua-gua untuk kelangsungan hidupnya selama daerah itu masih menyediakan bahan-bahan makanan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Tempat tersebut akan ditinggalkannya bilamana bahan-bahan makanan sudah berkurang (Soejono, 1984 : 156).

Beberapa Pokok Pikiran

Konsep adaptasi yang digunakan dalam tulisan ini mengandung pengertian sebagai suatu anggapan (*respon*) individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi ataupun fungsional (Moran, 1979: 7). Selain itu adaptasi merupakan suatu proses, dan lewat proses itu hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara suatu organisme dan lingkungannya dibangun serta dipertahankan (Hardesty, 1980 : 157).

Pendekatan model multisistem (*system model*) yang dipelopori oleh Rambo, memandang adaptasi dapat terjadi pada tingkat sistem sosial. Sistem sosial berintegrasi dengan ekosistem yang terintegrasi sebagai suatu sistem. Setiap sistem terbuka terhadap pengaruh sistem lain. Sistem sosial dapat berubah karena pengaruh sistem sosial lain, dan ekosistem dapat pula berubah karena mendapat masukan dari ekosistem lain. Demikian pula masukan dapat muncul dari ekosistem terhadap sistem sosial atau sebaliknya (Ramelan, 1989 : 240-241). pendapat tersebut agaknya berbeda dengan penekanan suatu tindakan individu yang rasional yang dihubungkan oleh model aktor. Pada dasarnya model aktor menekankan bahwa adaptasi terjadi pada tingkat individu daripada tingkat kebudayaan dan populasi. Adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan individu dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumberdaya alam dengan cara yang terbaik (Ramelan, 1989 : 239). Penerapan konsep-konsep antropologi dengan demikian dipakai sebagai suatu konsep dasar dalam menginterpretasi data arkeologi.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang dianggap sebagai suatu proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya mengenai pertim-bangan ekologi yang digunakan orang masa lalu dalam berbagai tindakannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993 : 234). Hubungan-hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak, dan situsnya.

Situs yang dimaksud dalam tulisan ini menyangkut suatu lokasi yang di atas atau di dalamnya mengandung peninggalan purbakala. Dalam arkeologi, situs merupakan sumber data yang berfungsi sebagai laboratorium dalam mengungkap berbagai aspek tentang masa lalu. Dalam pandangan ekologi, keberadaan situs di suatu tempat merupakan bagian dari rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya (Heriyanti

Untoro Drajat, 1986 : 18-19). Peninggalan arkeologi menunjukkan bahwa manusia sejak masa lalu telah mengenal kearifan lingkungan, sehingga lingkungan alam diubah menjadi penunjang kehidupannya. Terpilihnya gua sebagai hunian masyarakat dimungkinkan oleh karena ruang yang terdapat dalam gua cukup untuk keamanannya, baik dari hujan dan panas maupun gangguan binatang buas. Situs itu meliputi situs-situs gua yang difungsikan sebagai hunian yang di dalamnya terkandung suatu pola kegiatan manusianya seperti hasil-hasil kegiatan dalam menciptakan alat-alat (artefak) dan juga nilai seni yang dituangkan di dinding-dinding gua dalam bentuk lukisan-lukisan dengan berbagai bentuk dan coraknya. Pemanfaatan gua-gua di daerah Maros dengan demikian dapat dianggap sebagai suatu perkembangan pola pikir manusia, untuk mempertahankan dirinya baik terhadap perubahan iklim maupun terhadap kemungkinan serangan binatang buas dan berbisa. Di samping atas pertimbangan tersebut juga untuk berlindung dari rasa takut terhadap lingkungan alam, yang menurut pendapatnya dikuasai oleh unsur-unsur yang kuat dan gaib. Salah satu hasil adaptasi yang paling berprestasi adalah berupa lukisan-lukisan yang diterapkan pada dinding-dinding gua tempat tinggalnya, sebagai hasil karya seni yang spektakuler pada jaman itu. Lukisan-lukisan tersebut tidak hanya menggambarkan aspek kehidupan sehari-hari misalnya berburu, tetapi juga mengandung unsur-unsur yang religius magis (Kosasi, 1989 : 30).

Bukti-Bukti Arkeologis Kaitannya dengan Adaptasi Manusia

Di dalam mengkaji gua-gua yang pernah dihuni oleh manusia prasejarah, akan dilihat sejauh mana peranan lingkungan yang turut diperhitungkan oleh mereka untuk kelangsungan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan yang dirasa perlu dikaji adalah mengamati cara pemanfaatan sumberdaya lingkungan, termasuk di dalamnya faktor perolehan makanan dan air, perlindungan diri, dan dalam aktivitasnya sehari-hari. Ketergantungan manusia dengan lingkungannya yang dipandang sebagai interaksi adaptif mencakup ekosistem, yang dalam hal ini adalah ekosistem manusia.

Pada prinsipnya hubungan manusia dengan lingkungan dengan cara pembelajaran. Hasil adaptasi terwujud melalui perilaku yang dinyatakan lewat tindakan. Dengan demikian, faktor lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan hasil kebudayaan manusia. Adanya hubungan yang timbal balik antara manusia dengan lingkungannya pada masa lalu dapat diamati melalui beberapa jenis artefak seperti alat-alat batu, pecahan-pecahan gerabah, dan lukisan-lukisan dinding gua dalam bentuk cap tangan serta lukisan binatang. Alat-alat batu yang ditemukan pada sebagian besar gua-gua di Maros memperlihatkan berbagai bentuk seperti kapak perimbas, kapak genggam, serpih-bilah, batu inti yang semuanya dibentuk dari batuan yang mudah diperoleh di sekitar lokasi. Temuan yang paling menonjol dan dianggap sebagai suatu cri khas daerah tersebut yaitu apa yang disebut dengan *Maros Point* (suatu bentuk mata panah bergerigi dari batu).

Lukisan-lukisan gua yang ditemukan menunjukkan gambar lukisan babi rusa dengan panah yang menancap pada bagian jantungnya, dianggap sebagai suatu

ekspresi seni yang mengandung pengharapan akan perolehan binatang buruan. Hal ini menunjukkan bahwa saat mereka berada dalam ruang pikiran yang dilandasi oleh kebutuhan hidup, dan tergambar di pikirannya akan suatu pengalaman yang terjadi di sekitar alam tempat tinggalnya. Mereka akan menikmati suatu yang dapat diperoleh di sekitarnya. Pada saat jenis-jenis buruan atau lingkungan tidak memungkinkan untuk memberikan kebutuhan hidup yang memadai, maka dengan sendirinya akan berpindah ke daerah-daerah yang memiliki sumberdaya alam yang cukup memadai. Lukisan-lukisan tersebut dibuat dengan menggores pada dinding-dinding gua, atau dapat mempergunakan bahan-bahan cat yang berwarna merah, hitam atau putih. Sumber inspirasi dari lukisan pada dinding gua adalah cara hidup mereka yang serba tergantung pada alam lingkungannya. Demikian pula dengan cara hidup dari tempat-tempat terbuka di pinggir-pinggir pantai, maka pencarian kerang dan binatang-binatang laut menjadi kegiatan utama di samping berburu dan meramu (Soejono, 1984 : 156-157).

Lingkungan yang turut mempengaruhi kehidupan mereka terutama dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia baik jenis-jenis batuan untuk pembuatan alat-alat, maupun sumberdaya fauna dari habitat air laut. Berbagai kondisi membuat mereka untuk turut menikmati perolehan bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh di sekitar tempat tinggalnya.

Gua-gua yang dipilih juga harus lebih nyaman dengan sirkulasi udara yang baik sehingga penghuninya dapat lebih bertahan berdiam di dalamnya. Sinar matahari yang dapat menembus ke dalam ruang gua juga merupakan faktor penting dalam pemilihan tempat bermukim. Dengan kondisi lingkungan yang demikian sehingga mereka dapat menghuni gua dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berkesinambungan. Gua-gua di Maros secara topografis menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian besar gua-gua tersebut berhadapan dengan muka laut, atau letak laut tidak jauh dari lokasi gua. Mengingat gua-gua masih menerima pengaruh dari pasang surut air laut, sehingga mereka mengerahkan segenap pengetahuan untuk mengatasinya demi kelangsungan hidupnya (Eriawati, 1996 : 99).

Dipilihnya gua sebagai tempat hunian juga tidak terlepas dengan sumber air. Sumberdaya air dipandang mempunyai sifat dinamik dalam ruang dan waktu. Persediaan air dari lingkungan yang ada tidak menunjukkan frekuensi yang sama di tiap daerah. Dengan demikian dalam pemenuhan kebutuhannya manusia lebih cenderung memilih lokasi hunian yang memungkinkan dapat lebih mudah memperoleh sumber air yang memadai. Sebagai kebutuhan pokok, kehidupan manusia selalu tidak terlepas dengan air. Adanya temuan-temuan cangkang kerang di dekat situs gua menunjukkan suatu indikasi bahwa di sekitar gua tersebut dahulunya dekat dengan pantai. Manusia pun dengan sendirinya diperkirakan mempunyai mata pencaharian pokok di samping berburu juga memanfaatkan binatang dari akuatik laut. Melalui data tersebut sehingga tampak bahwa kerang dianggap sebagai sisa-sisa kegiatan manusia di masa lampau yang memanfaatkan kerang-kerang sebagai makanan pokok (*staple food*). Selanjutnya diduga bahwa manusia yang bermukim di suatu situs gua (terlebih gua yang dekat dengan garis pantai) kala itu sudah

mengembangkan suatu strategi adaptasi sebagai upaya untuk memperoleh pangan dalam upayanya untuk tetap hidup.

Terdapatnya berbagai jenis kerang maka bukan tidak mungkin jenis pangan mereka yang ditentukan oleh proses pemilihan, dan pengambilan keputusannya juga dipengaruhi oleh rasionalitas serta berkaitan dengan situasi ketika itu. Dalam situasi yang tidak menguntungkan, misalnya gelombang besar dan terjadi air laut pasang, maka kegiatan mereka bergeser ke daerah rawa yang juga merupakan habitat beberapa jenis kerang. Kondisi lingkungan yang labil yang tidak dira-malkan membuat penghuni gua senantiasa membuat pengambilan keputusan lewat pengalaman-pengalaman mereka (Soekardi, 1989 : 128).

Dalam mengkaji masalah interaksi manusia dengan alam, beberapa ahli antropologi seperti Julian Steward agaknya cenderung mengemukakan bahwa kebudayaan manusia merupakan mekanisme adaptif. Berbeda dengan pandangan Marvin Harris, Vayda, dan Rappaport misalnya yang memandang bahwa manusia tidak harus beradaptasi dengan lingkungan lewat perangkat kebudayaannya. Dalam hal ini lingkungan ditanggapi sebagai suatu yang pasif, dan tidak berpengaruh pada bentuk kebudayaan yang dikembangkan manusia (Soekardi, 1989 : 125 – 126). Terlepas dari pandangan itu sebenarnya dapat dikatakan bahwa bagaimanapun tekanan lingkungan yang terjadi, namun manusia lebih mudah melakukan sifat adaptif. Dalam proses adaptasi itu, manusia akan mudah menciptakan suatu situasi yang dimungkinkan untuk dapat lebih bertahan dan bermukim di dalam gua. Pemenuhan akan kebutuhan dimungkinkan oleh adanya penekanan fleksibilitas, kreatifitas dan sifat responsif dari manusia terhadap keadaan yang selalu berubah.

Beberapa peninggalan arkeologis seperti alat-alat batu, tulang, cangkang kerang, gerabah, dan lukisan-lukisan di dinding gua menunjukkan bahwa di dalam gua tersebut pernah dihuni oleh manusia masa lalu, meskipun sulit diketahui rentang waktu masa huniannya. Bukti-bukti itu sekaligus memperkuat dugaan bahwa kehidupan manusia yang menghuni gua-gua di Maros merupakan kelompok manusia yang hidupnya tergantung pada alam sekitarnya. Aktivitas mereka dalam memperoleh bahan makanan yaitu dengan cara berburu dan meramu. Kegiatan seperti itu berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan berkesinambungan. Mereka mengeksploitasi sumberdaya alam yang tersedia, baik hewani dari habitat air laut, maupun sumberdaya alam berupa batuan untuk keperluan pembuatan alat.

Penutup

Gua sebagai suatu situs hunian manusia dilakukan atas refleksi manusia untuk memperoleh tempat yang lebih nyaman dari perlindungan diri terhadap perubahan iklim. Adanya temuan-temuan alat batu dan lukisan dinding gua dengan segala bentuk lukisannya menunjukkan bahwa manusia mas itu memanfaatkan sumberdaya alam yang dapat dengan mudah diperoleh di sekitarnya. Kemampuan untuk memodifikasi kebiasaan-kebiasaan rutin sehingga tindakan-tindakan yang dijalankan untuk mencapai tujuan dapat sesuai dengan situasi-situasi yang mereka hadapi.

Manusia prasejarah penghuni gua baik yang berkaitan dengan gua-gua pedalaman maupun gua-gua dekat garis pantai, jelas

melakukan berbagai cara adaptasi sesuai dengan situasinya saat itu. Manusia prasejarah rupanya telah mengembangkan kearifan tersendiri dalam menanggapi alam. Proses itu terjadi sebagai implikasi dari variasi-variasi dalam kondisi yang dihadapi dan pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman tentang berbagai kondisi yang harus dihadapinya.

Tindakan manusia yang memilih gua sebagai tempat hunian secara disadari atau tidak telah mengubah ekosistem gua menjadi ekosistem buatan, dalam hal ini menjadi ekosistem hunian. Gua yang pada umumnya hanya merupakan habitat dari jenis flora dan fauna tertentu berubah ekosistemnya setelah dijadikan habitat oleh manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh kegiatan manusia itu sendiri dalam penyesuaiannya di tempat huniannya yang turut mempengaruhi pula organisme lain yang hidup pada habitat yang sama.

Daftar Pustaka

Eriawati, Yusmaini. 1996. "Adaptasi Manusia Penghuni Kompleks Gua Maros terhadap Lingkungan pada Masa Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan" dalam *PIA VII, buku 3*, hal. 99-117. Jakarta : Puslit Arkenas.

Hardesty, DL. 1980. "The Use of Genaral Ecological Principles in Archaeology", Schiffer, Michael B., (ed.). *Advances in Archaeological Method and Theory*, vol. 3. New York: Academic Press.

Drajat, Heriyanti Untoro, 1989. "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, buku IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kosasih, E.A. 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu Studi Analisis Persebaran)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, buku IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Moran, E.F. 1979. *Human Adaptability : An Introduction to ecological Anthropology*. North Scituate: Duxbury.

Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*. (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Ramelan, Wiwin Djuwita, 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi : Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, buku III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. (ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indoneia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekardi, Kresno Yulianto, 1989. "Strategi Adaptasi Pemukiman Pantai Timur Sumatera Utara (Sebuah Kasus pada Situs Saentis)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, buku III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.